

**GARAP *KENDANGAN* GENDING KARAWITAN ADEGAN *JEJER SEPISAN*
WAYANG TOPENG KLATEN DALAM PERGELARAN 24 JAM MENABUH
ISI YOGYAKARTA 2017: *SOUNDS OF THE UNIVERSE***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



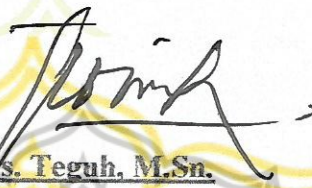
Oleh:

Kabul Sulistiya
1310518012


**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul “Garap Kendangan Gending Karawitan Adegan *Jejer Sepisan* Wayang Topeng Klaten dalam Pergelaran 24 Jam Menabuh: *Sounds of the Universe*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 12 Juli 2018.



Drs. Teguh, M.Sn.
Ketua



Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn.
Anggota/Pembimbing I



Drs. Agus Suseno, M.Hum.
Anggota/Pembimbing II



Marsudi, S.Kar., M.Hum.
Penguji Ahli



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Juli 2018.

Yang menyatakan,



Kabul Sulistiya

PERSEMBAHAN



Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu tercinta

Bapak ibu dan Keluarga dirumah

Bapak dan Ibu Pembimbing dan semua Dosen

Teman-teman Angkatan 2013 (Karbulasi)

*Teman, sahabat dan seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan yang selalu
membantu dan mendukung*

MOTTO

“Jangan jadikan keburukan menjadi kebiasaan”



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat, berkah, hidayah, dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Garap *Kendangan Gending Karawitan Adegan Jejer Sepisan* Wayang Topeng Klaten dalam Pergelaran 24 Jam Menabuh: *Sounds of the Universe*”.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bantuan, bimbingan, dorongan, dan informasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi tingginya serta ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Yudiaryani, M.A, sebagai Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang memberikan fasilitas, kemudahan dan dorongan selama saya menempuh pendidikan S-1 Prodi Seni Karawitan hingga pelaksanaan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Drs, Teguh, M.Sn., selaku Ketua Prodi Seni Karawitan yang telah memberi bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Rasa hormat dan terima kasih sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn dan Bapak Drs. Agus Suseno, M.Hum selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian memberikan bimbingan, masukan, motivasi, pengarahan dari awal proses hingga terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada Ibu Dra. Agustina Ratri Probosini, M.Sn., selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberi dorongan

dan bimbingan akademik ketika menempuh kuliah di Sarjana S-1 Seni Karawitan kepada saya hingga selesainya penelitian ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada para narasumber, antara lain: Bapak Drs. KRRR. Saptodiningrat, M.Hum, Bapak KRT. Radyo Adi Nagoro, Bapak Sartono, Bapak Sri Mulyanto dan berbagai pihak yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan wawancara dan melihat dokumentasi pertunjukannya untuk kepentingan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis tujukan pula kepada Ayahanda Sapar dan Ibu Sumarni yang senantiasa mendorong dengan semangat, tenaga, dan biaya, serta membantu memecahkan masalah dalam belajar dan penyelesaian Tugas Akhir ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak yang menggeluti bidang seni budaya, khususnya dalam kaitannya dengan penggalian, pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan kesenian daerah, baik di ISI Yogyakarta dan sekitarnya. Amin.

Yogyakarta, 12 Juli 2018

Penyusun,

Kabul Sulistiya

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR CATATAN | xi |
| INTISARI | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Tinjauan Pustaka | 5 |
| E. Landasan Pemikiran..... | 7 |
| F. Metode Penelitian | 9 |
| 1. Pengumpulan Data..... | 10 |
| a. Studi Pustaka..... | 10 |
| b. Observasi..... | 11 |
| c. Wawancara..... | 11 |
| d. Diskografi..... | 13 |
| 2. Analisis Data..... | 13 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 14 |
| | |
| BAB II PEMBAHASAN | 16 |
| A. Sekilas Tentang Gending Karawitan..... | 16 |
| 1. Gending Karawitan dalam Karawitan <i>Pakeliran</i> | 23 |
| 2. Gending Karawitan dalam Karawitan <i>Klenengan</i> | 26 |
| 3. Gending Karawitan dalam Karawitan Wayang Topeng Klaten | 28 |
| B. Perubahan Bentuk dan Fungsi Gending Karawitan..... | 34 |
| | |
| BAB III ANALISIS GARAP KENDANGAN GENDING KARAWITAN | |
| A. Pola <i>Kendangan</i> Gending Karawitan Wayang Topeng Klaten..... | 40 |
| B. Analisis <i>Kendangan</i> | 60 |
| C. Garap Irama..... | 70 |
| D. Garap <i>Laya</i> | 79 |
| E. Analisis Fungsi Musikal Pertunjukan..... | 84 |
| F. Fungsi Kendang dalam Pertunjukan Wayang Topeng Klaten.. | 87 |

| | | |
|-----------------------|--|-----|
| BAB IV | PENUTUP | |
| | A. Kesimpulan..... | 92 |
| | B. Saran | 94 |
| DAFTAR PUSTAKA | | |
| | A. Sumber Tertulis..... | 95 |
| | B. Sumber Lisan..... | 96 |
| DAFTAR ISTILAH | | 98 |
| LAMPIRAN | | |
| | Lampiran 1. Foto..... | 101 |
| | Lampiran 2. Formasi Pengrawit..... | 104 |
| | Lampiran 3. Notasi Wayang Topeng Klaten..... | 105 |



CATATAN UNTUK PEMBACA

Huruf ganda **th** adalah dua di antara abjad huruf Jawa. **Th** tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia. Bunyi tersebut digunakan untuk menulis nama gending, *cakepan* (syair) maupun istilah yang berhubungan dengan *garap* gending. Contoh: penggunaan **th** untuk menulis kata *kethuk*.

Penulisan huruf **e** dalam bahasa Jawa juga kami bedakan menjadi tiga yaitu: è, é, dan e. Perbedaan tersebut terkait dengan cara pengucapan (bunyiya). Huruf è dibaca seperti ketika mengucapkan kata ‘cewek’. Huruf é dibaca seperti pada waktu mengucapkan kata ‘senggol’. Penulisan dengan e seperti pada waktu mengucapkan kata ‘burung elang’. Notasi pada penulisan ini menggunakan *Titilaras Kepatihan* (Notasi Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang umum digunakan di kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut *Titilaras Kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud.

Notasi Kepatihan :

1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇ 4̇ (Laras Pelog)

1̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 1 2 3 5 6 1̇ 2̇ 3̇ 5̇ 6̇ (Laras Slendro)

Ket:

- Untuk notasi bertitik bawah adalah bernada rendah
- Untuk notasi tanpa titik adalah bernada sedang
- Untuk notasi titik atas adalah bernada tinggi.

Simbol bunyi *kendhangan* :

t : Tak

p : Thung

p° : Tlong

d : Dang

b : Den

ḃ : Dlong

ḃ̇ : Dlang

ḃ̇̇ : Det

o : Tong

k : Lung

ṫ : Tlang

||. || : simbol tanda ulang

○ : simbol tabuhan instrumen *gong*.

∩ : simbol tabuhan instrumen kenong

∪ : simbol tabuhan kempul



Daftar Singkatan:

KRT = Kanjeng Raden Tumenggung

KRRA = Kanjeng Raden Riya Arya

INTISARI

Skripsi dengan judul “Garap *Kendangan* Gending Karawitan Adegan *Jejer Sepisan* Wayang Topeng Klaten dalam Pergelaran 24 Jam Menabuh: *Sounds of the Universe*” ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan garap pola penyajian *kendangan* Gending Karawitan dalam adegan *Jejer Sepisan* Wayang Topeng Klaten. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan musikalitas. Gending Karawitan selain berfungsi sebagai karawitan mandiri/karawitan *Klenéngan*, karawitan *Pakeliran*, namun juga digunakan untuk iringan Wayang Topeng Klaten.

Dari beberapa fungsi penyajian, Gending Karawitan dalam sajian garapnya memiliki perbedaan garap antara masing-masing keperluan penyajian tersebut. Perbedaan yang sangat menonjol di antaranya terlihat dari segi garap gending. Selain itu garap *ricikan* depan (*ngajeng*) yakni garap *ricikan* kendang, setelah dipahami dan dianalisis lebih lanjut, diperoleh tentang penafsiran garap *kendangan* Gending Karawitan dalam wayang topeng. Garap-garap gending yang digunakan dalam Wayang Topeng Klaten sering diaplikasikan berasal dari pertunjukkan wayang kulit, terutama pola-pola *kendangannya*. Pola-pola *sekarang kendangan ciblon topengan* diterapkan pada *jejer sepisan*, yaitu bagian *ladrang* Karawitan.

Kata kunci: Gending Karawitan, *garap*, karawitan *pakeliran* dan karawitan *iringan*.

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu grup Karawitan yang tampil dalam Pergelaran 24 Jam Menabuh: *Sounds of the Universe* yang diselenggarakan oleh ISI Yogyakarta, pada tanggal 5 September 2017 adalah Grup Cahyo Laras dari Klaten pimpinan KRT. Radyo Adi Nagoro. Dalam acara tersebut, Grup Cahyo Laras menampilkan atau menyajikan beberapa gending, yaitu: (1) Gending Bonang Glendeng *kethuk 4 arang minggah 8 laras pelog patet lima*; (2) Gending Karawitan *kethuk 2 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah* laras slendro patet *nem*; (3) Gending Onang-onang *kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken Ketawang Retna Wigena* laras pelog patet *nem*; (4) *Ketawang Angleng Kembang* laras slendro patet *sanga*; (5) Gending Petung Wulung *kethuk 4 laras pelog patet barang minggah Ketawang Sinom Asih Prana* laras pelog patet *barang*.

Gending yang disajikan oleh Grup Cahyo Laras tersebut menurut penulis memiliki spesifikasi baik garap maupun bentuk gendingnya. Dari kelima Gending tersebut satu di antaranya adalah Gending Karawitan *kethuk 2 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah* laras slendro patet *nem* menarik untuk dikaji lebih lanjut. Gending Karawitan merupakan salah satu gending yang terdapat pada Karawitan Gaya Surakarta yang semula berbentuk *ketawang* Gending *kethuk 4 kerep* berlaras

Slendro dan berpatet *nem*.¹ Garap sajian Gending Karawitan dalam pertunjukan tersebut memiliki keunikan tersendiri seperti garap gending biasa disajikan garap *klenengan*. Garap Gending Karawitan tersebut menjadi menarik karena disajikan dalam rangkaian gending *klenengan* atau untuk keperluan *uyon-uyon*. Bentuk sajian garap iringan wayang topeng tentu memberikan aspek rasa musikal yang berbeda. Dalam penyajiannya juga makin menarik karena pola garap gending seharusnya mengikuti atau mengiringi pertunjukan wayang topeng. Namun dalam gending tersebut disajikan tanpa pertunjukan wayang topeng. Hal tersebut tentu merupakan kompleksitas sajian garap tersendiri bagi *pengrawit* khususnya garap *kendangan*, karena *pengrawit* membutuhkan sarana pertunjukan untuk membangun dinamika musikal.

Menurut KRT. Radyo Adi Nagoro, diperoleh gambaran awal bahwa Gending Karawitan yang disajikan saat Pertunjukan 24 Jam Menabuh itu adalah Gending Karawitan dalam bentuk garapan iringan Wayang Topeng Klaten, dengan demikian garap maupun bentuk penyajiannya disesuaikan dengan Wayang Topeng Klaten.² Salah satu keunikan garapnya terletak pada garap *kendangan*. Garap Gending Karawitan iringan wayang topeng menggunakan *kendangan kosek wayangan* dan *kendangan ciblon*. Bentuk *kendangan kosek* wayang digunakan pada bagian *merong*, sedangkan *kendangan ciblon* digunakan pada bagian *ladrang*.

¹ Mloyo Widodo, "Gending-gending Jawa Gaya Surakarta".1975, 34.

² Wawancara dengan KRT. Radyo Adi Negoro di kediamannya Sragen, Trunoh, Klaten. Tanggal 29 September 2017 pukul 09.00 WIB.

Perubahan *kendangan ageng* ke *kendangan kosek wayangan* pada *merong* dimulai pada *balungan gending* 3̣.2̣.6̣.5̣ 2̣.2̣.3̣.2̣) gong ketiga. *Kendangan kosek wayangan* dengan *laya sedheng* yang disajikan pada *merong* setelah gong *jangga* (2) digunakan untuk mengiringi penari yang berperan sebagai Patih Sindurejo. Bagian *merong* berikutnya digunakan untuk mengiringi *tatagan* (*wadya bala* Patih) dengan *laya sedheng* dalam satu *gongan*. Pada garap *merong* berikutnya terdapat perubahan *laya* dan irama untuk menuju *umpak* dan untuk memasuki *Ladrang Sekar Lesah*. Pada bagian *Ladrang Sekar Lesah* terdapat garap *kendangan jogedan emban*, *jogedan Prabu Amiluhur*, dan penyampaian pesan dari Patih ke Prabu Amiluhur. Pola-pola *sekaran kendangan ciblon topengan* diterapkan pada *jejer* pertama, yaitu bagian *Ladrang Sekar Lesah*. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika Gending Karawitan disajikan dalam keperluan yang berbeda akan mengalami perubahan tafsir garap *ricikan* termasuk garap *kendangan*. Pada sajian ini, digunakan garap *ricikan* kendang *setunggal* dan kendang *ciblon* karena berhubungan dengan gerak tari pada wayang topeng tersebut.

Dalam sajian garap Gending Karawitan, kendang merupakan salah satu *ricikan* yang sangat penting peranannya. Peran kendang sangat penting, karena selain memimpin irama, juga masih harus melayani kebutuhan ekspresi gerak dari masing-masing tokohnya. Pada pertunjukan wayang topeng, peran kendang masih diatur oleh keprak, sehingga kendang mengimplementasi pesan dari keprak kepada penari.³

³ Trustho, "Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa" Surakarta: STSI Press, 2005, 86.

Dalam sajian Gending Karawitan tersebut, *Pengendang* memiliki peran sentral dan dominan, karena *pengendang* memiliki peran dalam mengatur irama, alur dan dinamika sajian Gending Karawitan. Penyajian Gending Karawitan tersebut diperankan oleh dua *pengendang* yaitu, KRT. Radyo Adi Nagoro dan Ki Sartono. Dalam sajiannya KRT. Radyo Adi Nagoro sebagai pelaku pada kendang *ageng/bem*, dan Ki Sartono sebagai pelaku kendang *kosek wayangan* dan kendang *ciblon*. KRT. Radyo Adi Nagoro sebagai pelaku kendang *ageng/bem* pada bagian *merong* pertama sampai *merong* ketiga menjelang gong dan bagian *suwuk*, sedangkan bagian lainnya dilakukan oleh Ki Sartono sebagai pelaku kendang *ageng/bem* dan kendang *ciblon*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, timbul permasalahan yang sekaligus menarik untuk dikaji. Mengingat banyaknya permasalahan pada ragam garap penyajian Gending Karawitan, penulis membatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan mengkaji Garap *Kendangan* Gending Karawitan *minggah Ladrang Sekar Lesah Adegan Jejer Sepisan* Wayang Topeng Klaten dalam Pergelaran 24 Jam Menabuh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka pembahasan masalah akan membatasi permasalahan hanya mengkaji Garap *Kendangan* Gending Karawitan *minggah Ladrang Sekar Lesah Adegan Jejer Sepisan* Wayang Topeng

Klaten dalam Pergelaran 24 Jam Menabuh. Adapun beberapa rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur sajian Gending Karawitan Adegan Jejer Sepisan wayang topeng dalam Pergelaran 24 Jam Menabuh 2017 ?
2. Bagaimana analisis garap *kendangan* Gending Karawitan dalam jejer sepisan wayang topeng dalam Pergelaran 24 Jam Menabuh 2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian tentang kajian Garap *Kendangan* Gending Karawitan dalam *jejer sepisan* Wayang Topeng Klaten dalam Pergelaran 24 Jam Menabuh bertujuan untuk mencari jawaban yang terdapat dalam rumusan masalah, yaitu :

1. Menganalisis mengenai struktur sajian Gending Karawitan *Jejer Sepisan* Wayang Topeng Klaten dalam Pergelaran 24 Jam Menabuh.
2. Mendeskripsikan analisis garap *kendangan* Gending Karawitan dalam *Jejer Sepisan* Wayang Topeng Klaten dalam Pergelaran 24 Jam Menabuh.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai referensi untuk menghimpun informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, atau penelitian yang berhubungan dengan topik atau permasalahan yang akan diteliti. Agar tidak

terjadi pengulangan kajian sekaligus untuk mendudukkan posisi penelitian ini, maka dipandang perlu untuk menelusuri hasil penelitian (karya ilmiah) relevan terdahulu. Berikut karya ilmiah yang dimaksud.

Skripsi yang berjudul “Karawitan Tari golek Ayun-ayun Karya K.R.T Sasmintadipura” Kajian pola *Kendangan* karya Feri Demawan, menjelaskan tentang *kendangan* yang digunakan dalam Tari golek Ayun-ayun. Skripsi tersebut dapat membantu untuk mengetahui bagaimana *kendangan* yang disajikan dalam Tari Golek Ayun-ayun. Sedang dalam penelitian ini penulis membahas tentang garap *kendangan* gending karawitan pada *jejer sepisan* Wayang Topeng Klaten.

Skripsi yang berjudul “Kendangan Tayub Gecul Gaya Tulungagung Cengkok Ki Yono Prawito” karya Joko Sulistyono. Penelitian tersebut menjelaskan tentang penerapan pola *kendangan gecul* dalam bentuk gending *lancaran* dan *ladrang*. Skripsi tersebut dapat membantu untuk mengetahui bagaimana pola sajian *kendangan* disajikan dalam pertunjukan Tayub Gecul. Demikian juga skripsi yang berjudul “*Kendangan Tayub Lebdorini* di Semin Gunung Kidul” karya Supriyono, membahas tentang *kendangan* Tayub Lebdorini di Semin Gunung Kidul berdasarkan pola penyajiannya dan transkripsi gending yang digunakan untuk mengiringi tayub di Semin Gunung Kidul.

Skripsi yang berjudul “*Sekaran Kendangan Dalam Karawitan Tari Golek Renyep*” karya Suyanto. Berisi tentang *sekaran kendangan* yang dipakai dalam karawitan Tari Golek Renyep yang dipentaskan terakhir kalinya di Dalem Wirogunan

pada tahun 1926. Berdasarkan penelitian Suyanto bahwa gerakan dalam Tari Golek Renyep, tidak bisa dipisahkan dengan *sekaran kendangannya*. *Sekaran kendangan* tersebut cukup unik, karena ada *sekaran kendangan* yang tidak didapati pada tari golek lain. *Sekaran kendangan* tersebut dapat dilihat pada gerakan *tinting seleh asta/manthuk-manthuk*.

Buku karya Rahayu Supanggah yang berjudul *Bothèkan I*, berisi pembahasan tentang karawitan, laras, dan irama, juga *Bothèkan II: Garap* yang isinya meliputi pengertian garap, teknik, dan penentu garap dalam *penggarapan* karawitan. Dalam *Bothèkan II*, Rahayu Supanggah menerangkan bahwa terdapat 6 unsur garap dalam karawitan Jawa yaitu: materi garap, *penggarap*, sarana garap, prabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Beberapa pernyataan Rahayu Supanggah tersebut dapat membantu penulis untuk menganalisis garap dalam penyajian garap kendang gending karawitan.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian *kendangan* karawitan iringan Wayang Topeng Klaten dalam Pergelaran 24 Jam Menabuh belum dijelaskan dalam buku, skripsi, thesis. Laporan penelitian yang menjadi bahan acuan di atas, meskipun terdapat penjelasan yang serupa, tetapi hal ini dijadikan penulis sebagai bahan untuk meneliti Garap *Kendangan* Wayang Topeng pada Gending Karawitan *jejer sepisan* dalam Pergelaran 24 Jam Menabuh.

E. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran diperlukan dalam penelitian ini, berguna untuk mendasari dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan musikal yang digunakan untuk menelaah tentang garap penyajian. Berbagai konsep yang digunakan didasari pada konsep-konsep musikologi karawitan Jawa. Konsep itu antara lain konsep garap, irama, bentuk, dan struktur gending. Faktor yang mempengaruhi garap tidak semata-mata faktor musikalitas, oleh karena itu dalam batas tertentu penelitian ini juga meminjam konsep garap Rahayu Supanggah. Dengan demikian, landasan yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada di dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan musikologi garap yang dipaparkan oleh Rahayu Supanggah.

Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Dalam karawitan Jawa, beberapa unsur tersebut dapat disebut sebagai berikut. 1. Materi garap atau ajang garap, 2. Penggarap, 3. Sarana garap, 4. Perabot atau piranti garap, 5. Penentu garap, dan 6. Pertimbangan garap.⁴

Supanggah menyatakan garap adalah kreatifitas dalam kesenian tradisi, garap merupakan hal yang sangat penting dalam dunia seni karawitan. Garap adalah sebuah sistem. Rahayu Supanggah menerangkan bahwa terdapat 6 unsur garap dalam karawitan Jawa yaitu: materi garap, *penggarap*, sarana garap, prabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Pada kenyataannya Gending Karawitan mempunyai garap yang bervariasi sesuai dengan kebebasan yang dimiliki oleh pengrawitnya. Hal

⁴Rahayu Supanggah, "Bothekan Karawitan II". Surakarta: ISI Press Surakarta, 2002, 4.

ini terkait dengan kemampuan seniman (*pengrawit*) yang menyajikannya. Selain itu, Rahayu Supanggah menyatakan bahwa untuk menjadi sebuah sajian gending, susunan *balungan* haruslah ditafsir dan diinterpretasikan garapnya. Dengan demikian, konsep ini akan digunakan untuk menganalisis garap *kendangan* dan sajian gending Karawitan pada konteks karawitan *klenengan*, karawitan *pakeliran* dan karawitan iringan Wayang Topeng Klaten.

Buku yang berjudul “Kendang dalam Tradisi Tari Jawa” karya Trustho. Buku ini menjelaskan tentang konsep peran kendang dalam tari. Penjelasan di dalam buku ini dapat membantu untuk menganalisis mengenai peran dan fungsi kendang dalam tari, keterkaitan kendang dengan ragam tari dan gerak tarinya.

Selanjutnya berdasarkan landasan pemikiran tersebut ditentukan kelompok datanya. Latar belakang dan fungsi Gending Karawitan, bentuk Gending Karawitan, Struktur Gending Karawitan, dan pola garap *kendangan* Gending Karawitan Wayang Topeng Klaten.

F. Metode Penelitian

Kajian tentang garap Gending Karawitan ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif, artinya memanfaatkan metode kualitatif dengan cara memperoleh data sebanyak-banyaknya yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat lentur, terbuka, dan dinamis. Penelitian kualitatif yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah usaha untuk menggambarkan secara detail terhadap objek

penelitian dalam mengungkap isi dari permasalahan dengan mengikut sertakan sebuah analisis.

Data yang digunakan merupakan data yang relevan dengan topik yang diajukan dalam penelitian ini yaitu pola dan teknik *kendangan* Gending Karawitan *Kethuk 2 Kerep Minggah Ladrang Sekar Lesah Laras Slendro Patet nem* digunakan untuk iringan Wayang Topeng Klaten, serta mendukung dalam rumusan hasil akhir dari penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan beberapa tahap, diantaranya : tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian data.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian garap *kendangan* Gending Karawitan pada Wayang Topeng dalam Pergelaran 24 Jam Menabuh dilakukan dengan menggunakan tiga cara yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, serta diskografi. Diharapkan dengan cara tersebut dapat membantu penulis dalam memperoleh informasi yang diperlukan untuk penelitian ini.

a. Studi Pustaka

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data dari pustaka berupa buku, skripsi, laporan penelitian, dan kertas kerja. Berdasarkan data-data dari kepustakaan tersebut tentunya berkaitan dengan obyek yang diteliti untuk membantu penulis dalam memecahkan permasalahan, memperoleh perbandingan dan pengetahuan yang terkait dengan obyek penelitian. Selain itu, diharapkan buku-buku tersebut dapat menjadi

referensi untuk menyelesaikan tulisan ini. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu: dengan membaca arsip atau buku, mencatat hal-hal yang diperlukan sehubungan dengan topik penelitian sebelumnya untuk memperoleh data relevan dalam garap *kendangan* Gending Karawitan pada wayang topeng.

b. Observasi

Penelitian ini dilakukan berdasarkan observasi yang dilakukan pada Acara 24 Jam menabuh bertempat di Consert Hall Kampus ISI Yogyakarta pada tanggal 5 September 2017. Data observasi dilakukan untuk mengamati dan mencermati aktivitasis pertunjukan karawitan khususnya sajian Gending Karawitan dalam format Wayang Topeng Klaten. Pada acara 24 jam menabuh tersebut *ricikan* kendang dalam sajian Gending Karawitan diperankan oleh dua *pengendang* yaitu, KRT. Radyo Adi Nagoro dan *pengendang* Wayang Topeng Klaten bernama Ki Sartono dari *trah* dalang dan seniman wayang topeng.

c. Wawancara

Melalui wawancara diperoleh data dan informasi yang dibutuhkan untuk menguatkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, sekaligus mencari dan mengumpulkan data-data yang belum diperoleh dari studi pustaka dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menyusun daftar pokok-pokok pertanyaan terlebih dahulu kemudian dikembangkan secara meluas dan

mendalam saat wawancara tercapai. Narasumber yang telah memberikan informasi tentang penelitian ini merupakan beberapa seniman karawitan yang memiliki pengetahuan tentang gending-gending karawitan. Wawancara merupakan proses yang dilakukan dengan datang langsung menemui narasumber dan melakukan tanya jawab tentang materi penelitian. Narasumber yang dipilih yakni didasarkan pada kemampuan dan pengetahuan yang terkait dengan permasalahan ini, yakni:

1. Drs. KRRRA. Saptodiningrat, M.Hum, seniman karawitan, *Abdi dalem* Keraton Surakarta, pensiunan dosen ISI Yogyakarta.
2. KRT. Radyo Adi Nagoro, seniman karawitan, dalang, dan pengajar Praktik Karawitan ISI Surakarta.
3. Sartono, seniman karawitan, seniman wayang topeng, dalang, *trah* Wayang Topeng Klaten.
4. Sri Mulyanto, S.Sn, seniman karawitan.

Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu membuat kerangka penelitian dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang dijadikan panduan dalam wawancara. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan pertanyaan yang relevan dan sesuai dengan tema permasalahan untuk menghindari pertanyaan yang tidak fokus.

Dalam pelaksanaan wawancara, dilakukan secara lisan maupun tertulis sehingga tidak terlepas dari segala kelengkapan yang dapat mendukung wawancara tersebut. Media atau kelengkapan yang digunakan antara lain berupa kamera dan

handphone untuk merekam secara audio maupun audio visual saat melakukan wawancara. Selain itu juga tidak lepas dari buku catatan yang sangat mendukung untuk mencatat hal-hal yang dipandang penting. Hasil wawancara ini diharapkan dapat memberikan data yang lebih akurat. Kelancaran dalam sebuah penelitian juga diharapkan dapat tercapai dengan semaksimal mungkin, oleh karena itu diperlukan pendokumentasian untuk merekam segala peristiwa objek yang diteliti. Wawancara dengan Ki Sartono dan KRT Radyo Adi Nagoro diperoleh informasi mengenai Wayang Topeng Klaten, bentuk sajian Gending Karawitan *Kethuk 2 Kerep Minggah Ladrang Sekar Lesah Laras Slendro Patet nem* dalam *uyon-uyon, pakeliran*, dan wayang topeng guna menjawab garap *kendangan* pada Gending Karawitan, wawancara dengan KRT. Widodo Nagoro diperoleh informasi tentang Gending Karawitan dalam karawitan *klenengan* dan wayang topeng, wawancara dengan Sri Mulyanto diperoleh informasi mengenai gending karawitan sebagai iringan *pakeliran*.

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data dan dikumpulkan untuk membantu menganalisis garap *kendangan* Wayang Topeng Klaten.

d. Diskografi

Diskografi merupakan daftar rekaman dalam bentuk *audio visual*. Diskografi juga mempunyai peranan penting dalam penelitian ini, karena dalam mendeskripsikan garap *ricikan* kendang dalam wayang topeng yang terdapat pada sajian Gending Karawitan menggunakan hasil rekaman format audio visual dalam menentukan hasil tafsiran garap karawitan iringan wayang topeng. Dari hasil diskografi tersebut akan

diperoleh data secara detail untuk membantu menganalisis garap *kendangan* pada Gending Karawitan *jejer sepisan* pada Wayang Topeng Klaten.

2. Analisis data

Analisis data yang digunakan sebelum melakukan analisis adalah menyusun data-data yang telah terkumpul, kemudian menganalisis dan memilih data yang sesuai dengan bahan penelitian. Kemudian data tersebut disusun sebagai hasil dari penelitian dan mendapat kesimpulan dari hasil penelitian.

Analisis pada penulisan ini menggunakan analisis musikal, analisis yang di dalamnya menggunakan tafsir garap *balungan* maupun tafsir garap *ricikan*. Berdasarkan data yang dianalisis penulisan ini menganalisis tentang *ricikan* kendang dan pola sajian yang digunakan untuk *kendangan* Wayang Topeng Klaten.

Analisis pertunjukan penelitian ini mengenai struktur sajian tari dan sajian karawitan iringan pada wayang topeng. Data yang dianalisis berupa pola, struktur dan garap *kendangan* pada iringan Wayang Topeng Klaten. Analisis di dalam penulisan ini memakai acuan yang sudah ada pada karawitan iringan wayang topeng berdasarkan dari rekaman video dan wawancara dengan pelaku seni wayang topeng yaitu Ki Sartono.

G. Sistematika Penulisan

Setelah data sudah diperoleh dan dikelompokkan, kemudian dianalisis dan disusun dalam kerangka yang sesuai dengan ketentuan dalam penulisan karya ilmiah,

sedang spesifikasi pembahasan dibedakan pada masing-masing bab. Adapun sistematika penulisan selengkapnya adalah sebagai berikut.

BAB I merupakan bab yang berisi pendahuluan yakni tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, dan metode penelitian.

BAB II berkaitan tentang Pembahasan: Sekilas Tentang Gending Karawitan, Perubahan Bentuk dan Fungsi Gending Karawitan.

BAB III merupakan bab yang berisi Analisis garap *kendangan* gending karawitan: Pola *Kendangan* Gending Karawitan Wayang Topeng Klaten, Analisis *Kendangan*, Garap Irama, Garap *Laya*, Analisis Fungsi Musikal Pertunjukan, Fungsi Kendang dalam Pertunjukan Wayang Topeng Klaten.

BAB IV merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Kecuali 4 bab tersebut, dalam laporan penelitian ini juga dilengkapi Sumber Acuan, Daftar Istilah, dan Lampiran.